

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai tuntutan pembangunan bangsa. Kualitas suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam menyiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidang masing-masing.

Tujuan pendidikan secara umum adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan kecerdasan, kreativitas, kemampuan dan keterampilan hidup sehingga mampu berkembang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat serta mampu terjun di masyarakat baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena pada hakikatnya sasaran pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi adalah meningkatkan kemampuan berpikir. Termasuk di dalam tujuan pendidikan tersebut adalah menjadikan peserta didik sebagai seorang kreatif.

Kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada, dengan demikian baik perubahan didalam individu maupun lingkungan dapat

menunjang atau menghambat upaya kreatif. Implikasinya ialah bahwa kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan.

Menurut Sud (dalam Agus Makmur, 2015:5) menyatakan bahwa individu dengan potensi kreativitas yaitu ditandai dengan adanya keinginan siswa untuk melakukan suatu tindakan dan rencana yang inovatif setelah di pikirkan matang-matang terlebih dahulu, serta timbulnya rasa percaya diri dan imajinatif dalam diri siswa untuk menemukan dan meneliti sesuatu yang tidak diketahuinya dalam pembelajaran. Kreativitas seorang siswa dilihat juga dari keaktifannya dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru serta menanggapi segala pertanyaan yang diajukan oleh teman dan cenderung memberikan jawaban yang lebih banyak, dan seorang siswa yang memiliki kreativitas yaitu memiliki kemampuan dalam menganalisis segala sesuatu dan merangkum menjadi sesuatu yang baru dipelajarinya.

Namun suatu hal yang perlu diperhatikan oleh guru yakni pada dasarnya potensi anak baik yang berupa bakat dan tingkat kreativitas yang dimiliki berbeda-beda. Semua perlu dikembangkan sepenuhnya menjadi cerdas, kreatif, bermoral dan cakap dalam hidup. Proses pembelajaran akan mampu meningkatkan kecerdasan dan kreativitas siswa apabila siswa diberikan kesempatan untuk berfikir bukan hanya secara konvergen tetapi juga divergen. Dalam arti para siswa diberikan kesempatan untuk berpendapat, berfikir dan mengambil kesimpulan secara alternative atas dasar pengamatan, pengumpulan data, klasifikasi, analisis, sintesis dan evaluasi yang mereka lakukan sendiri. Dengan demikian, kecerdasan dan kreativitas mereka untuk menentukan dan

menciptakan sesuatu akan berkembang, bukan hanya mengikuti logika berfikir orang lain bahwa itu benar tetapi mampu menyatakan sendiri mengapa hasil berfikirnya dikatakan benar atau lebih benar dari yang dikatakan orang lain, atau dapat mengatakan sesuatu itu merupakan alternatif lain dari hasil pemikirannya untuk memecahkan sesuatu.

Terdapat beberapa factor yang menyebabkan rendahnya kreativitas belajar siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn). Factor-faktor tersebut antara lain tidak tersedianya sarana prasarana dan kemampuan professional guru. Sebagai pengelola pembelajaran guru hendaklah mampu mengorganisir dan menggali potensi-potensi dalam pembelajaran agar terjadi interaksi optimal yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas proses dan kreativitas siswa. Selain itu, pembelajaran yang berlangsung di sekolah masih banyak mengalami hambatan, hal tersebut berdampak pada proses pembelajaran yang tidak efektif dan efisien sehingga hasil pembelajaranpun belum maksimal sesuai yang diharapkan. Salah satu pemicu masalah tersebut adalah guru hanya mengandalkan metode ceramah dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, oleh karena itu guru harus memiliki berbagai kemampuan yang dapat menunjang tugasnya agar proses belajar mengajar dapat tercapai dengan baik.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Menurut Suprijono (dalam Himawan Putranta, 2018: 3) menjelaskan model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk didalamnya tujuan-tujuan

pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Guru sebagai pengelola yang bertanggung jawab merencanakan program pembelajaran berdasarkan pedoman yang berlaku, menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai siswa, melaksanakan kegiatan pembelajaran sekaligus mengorganisasikan sumber-sumber belajar yang memungkinkan tercapainya tujuan secara efektif dan efisien. Tetapi untuk mencapai keberhasilan pembelajaran tidaklah muda dan mungkin sekali dalam proses pembelajaran bisa saja tidak tercapai tujuan yang diharapkan karena adanya kesalahan dalam menggunakan metode, strategi, pendekatan ataupun kesalahan dalam memilih model pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang berlangsung tidak dapat berjalan dengan efektif, dan berdampak buruk terhadap rendahnya kreativitas belajar siswa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas VIII⁶ SMP Negeri 6 Gorontalo menunjukkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran PPKn kreativitas belajar siswa belum optimal seperti yang telah ditentukan dalam ketentuan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70%, dimana dari 31 orang jumlah siswa hanya 11 orang siswa atau 35,48% yang memperoleh kreativitas belajar dengan baik sedangkan 20 orang atau 64,52% memperoleh kreativitas belajar yang kurang atau belum tuntas dimana ketentuan belajar siswa dapat diperoleh apabila mencapai KKM. Hal ini disebabkan karena dalam pelaksanaan belajar mengajar guru lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang memahami materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang

diajarkan oleh guru, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, sebagian besar siswa juga belum memiliki keberanian untuk bertanya, mengemukakan pendapat dan berbicara di depan kelas, siswa tidak memperhatikan pelajaran yang di terangkan oleh guru, guru belum menggunakan metode yang bervariasi, kreativitas yang di miliki siswa masih rendah, siswa sering mengantuk, selain itu mereka kurang serius dalam memfokuskan diri dalam mengikuti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Proses belajar mengajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) masih terfokus pada guru dan kurang terfokus pada siswa. Akibatnya siswa yang aktif dalam KBM cenderung lebih aktif dalam bertanya dan menggali informasi dari guru maupun sumber belajar sehingga cenderung memiliki kreativitas belajar tinggi dan siswa yang kurang aktif cenderung pasif dalam KBM, hanya menerima pengetahuan yang datang padanya sehingga memiliki kreativitas belajar yang lebih rendah.

Untuk meningkatkan hasil belajar dan membantu siswa untuk berfikir kritis mencoba menerapkan model pembelajaran baru yang menekankan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan bekerjasama dalam belajar siswa diharapkan mampu mengembangkan kekritisannya dan keaktifannya tanpa rasa takut atau malu terhadap guru ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Untuk itu perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang mampu melibatkan keaktifan siswa secara menyeluruh dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar tidak hanya di dominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Dalam hal ini peneliti memilih model pembelajaran *Treffinger* yang

merupakan model pembelajaran yang menggunakan prinsip belajar berpikir kreatif.

Model pembelajaran *Treffinger* adalah model pembelajaran yang berkelompok, yang dapat membantu siswa untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah, membantu siswa dalam menguasai konsep-konsep materi, serta memberikan kepada siswa untuk menunjukkan potensi-potensi kemampuan yang dimilikinya termasuk kemampuan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah. Metode ini guru memberikan suatu permasalahan kepada siswa dan guru menjelaskan permasalahan yang diberikan dengan mengaitkan kedalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran *treffinger* merupakan salah satu dari sedikit model yang menangani masalah kreativitas secara langsung. Dengan melibatkan baik keterampilan koognitif maupun afektif pada setiap tingkat dari model ini, *treffinger* menunjukkan saling hubungan dan ketergantungan antara keduanya dalam mendorong belajar kreatif.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian ilmiah dengan judul: **“Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Melalui Model *Treffinger* Pada Mata Pelajaran PPKn Di Kelas VIII⁶ SMP Negeri 6 Gorontalo”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran

2. Siswa kurang memahami mata pelajaran PPKn
3. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran lainnya.
4. Kreativitas siswa masih rendah
5. Siswa yang kurang aktif cenderung pasif dalam kegiatan belajar mengajar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: **“Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *treffinger* dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di Kelas VIII⁶ SMP Negeri 6 Gorontalo?”**

1.4 Pemecahan Masalah

Sesuai dengan yang telah disebutkan sebelumnya bahwa kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di atas dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* di kelas VIII⁶ SMP Negeri 6 Gorontalo. Model ini diharapkan akan memotivasi siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran sebab model ini menuntut siswa untuk berpikir kreatif.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Treffinger* Pada Mata Pelajaran PPKn di Kelas VIII⁶ SMP Negeri 6 Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari kegiatan penelitian tindakan kelas ini yakni sebagai berikut:

1. Bagi Siswa: Dapat dijadikan sebagai pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan variative serta melatih siswa agar terbiasa aktif dalam setiap proses pembelajaran dan meningkatkan kreativitas belajar siswa.
2. Bagi Guru: Dapat mengembangkan model pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan untuk siswa dan merupakan alat untuk mengembangkan diri sebagai guru profesional.
3. Bagi Sekolah: Dapat meningkatkan kompetensi siswa dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk melakukan perencanaan dan pengembangan sekolah.
4. Bagi Peneliti: Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan penulis dalam bidang penelitian tindakan kelas yang menyangkut tentang model pembelajaran *treffinger*.